

GEJALA DAN UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR (DISLEKSIA)

Oleh: Kadek Yati Fitria Dewi¹, Ni Putu Uliani²

Abstrak

Dyslexia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar, utamanya kesulitan dalam membaca dan menulis yang biasanya dialami oleh beberapa anak di dunia ini. Menurut Child Development Institue, (2008:1) (Martini Jamaris, 2014: 139) bahwa kasus *dyslexia* ditemui antara 3-6% dari jumlah penduduk. Namun, kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan ke dalam *dyslexia* ditemui lebih dari 50% dari jumlah penduduk. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diterapkan metode Fernald, metode Gillingham, dan metode Analisis Glass. Pembelajaran metode tersebut berpusat pada pengembangan metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual, auditory, kinesthetic, and tactile), pendekatan terstruktur taraf tinggi, dan metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Mulyadi, (2010: 164) menuliskan bahwa *dyslexia* merupakan gangguan yang bersifat heterogen, dan masing-masing ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam melakukan studi *dyslexia*. Mulyadi, (2010: 169) juga menuliskan teori kognitif yang terbagi menjadi dua teori, yaitu: (a) *phonological deficit theory* dan (b) *double deficit theory*

Kata Kunci: *Disleksia, kesulitan belajar, gejala, penanganan*

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar pada umumnya dari kesulitan belajar spesifik khususnya pada anak merupakan masalah, baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Bila tidak ditangani dapat menjadi masalah seumur hidupnya. Salah satu dari kesulitan belajar spesifik yang mendapat perhatian adalah kesulitan membaca atau disleksia, karena kemampun membaca merupakan dasar atau fondasi untuk memperoleh kepandaian skolastik lainnya (Rapin, 1993).

¹ Kadek Yati Fitria Dewi adalah salah satu dosen di FKIP Unipas Singaraja.

² Ni Putu Uliani adalah salah satu guru di SMP Negeri 1 Seririt

Frank Wood (1993) bahkan menyatakan dalam penelitian epidemiologisnya, kesulitan membaca merupakan lebih dari 90% dari kelainan non-psikiatris pada anak-anak sekolah. Pada anak-anak disebut disleksia perkembangan karena terjadinya pada masa perkembangan anak.

Disleksia perkembangan merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup (*developmental disorders across the life span*). Tidak jarang anak-anak yang mengalami disleksia terutama yang ringan dianggap atau “dicap” sebagai anak yang bodoh, malas, kurang berusaha, ceroboh, sehingga timbul rasa rendah diri, kurang percaya diri dan mengalami gangguan emosional sekunder. Padahal tidak jarang penyandang disleksia mempunyai inteligensi yang tinggi seperti antara lain Nelson Rockefeller, Albert Einstein, Churchill yang disebut *Gifted dyslexics*.

Negara-negara yang sudah berkembang membentuk asosiasi disleksia dan “*dyslexia centres*” untuk asesmen dan penanganan penyandang disleksia. Di Singapura misalnya didirikan *DAS-Dyslexia Association Singapore Learning Centre* (*The Straits Time, 28 march 1994*). Di Indonesia kesulitan membaca atau disleksia pada umumnya sudah dikenal, namun jenis atau tipe disleksia masih kurang dikenal sehingga program penanganan yang diberikan kurang terstruktur, komprehensif, dan mendalam yang menyebabkan hasil kurang optimal.

PEMBAHASAN

Pengertian Disleksia (*Dyslexia*)

Pengertian disleksia menurut para ahli:

1. Martini Jamaris, (2014: 139) mendefinisikan dyslexia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.
2. Mulyadi, (2010: 154) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan

kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

3. Nini Subini, (2012: 54) memberikan pengertian tentang dyslexia berdasarkan penyebab intern pada individu yang bersangkutan, dyslexia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Dyslexia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dyslexia pada dasarnya adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada hubungannya dengan IQ karena biasanya penderita dyslexia memiliki IQ yang normal. Dyslexia lebih disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori). Akan tetapi, karena membaca merupakan keterampilan dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya, maka dapat dimengerti jika ada yang mendefinisikan bahwa dyslexia merupakan kesulitan membaca ataupun menulis. Hal ini disebabkan kesulitan membaca juga akan berdampak pada kesulitan menulis.

Klasifikasi Disleksia

Klasifikasi jenis disleksia penting untuk penanganannya. Diagnosis yang kurang tepat dapat menyebabkan kegagalan penanganan atau penanganan kurang optimal. Klasifikasi disleksia berdasarkan mekanisme serebral antara lain disleksia diseidetis atau disleksia visual, disleksia verbal atau linguistik, dan disleksia auditoris.

1. Disleksia diseidetis atau disleksia visual

Disleksia diseidetis atau disleksia visual merupakan disleksia yang disebabkan karena gangguan visual. Hal ini terjadi akibat dari gangguan fungsi otak belakang yang menimbulkan gangguan dalam persepsi visual, sehingga pengenalan visual terhadap simbol yang berupa huruf dan kata, tidak dapat dilakukan secara maksimal yang mengakibatkan terjadinya kesalahan pada saat membaca dan mengeja. Misalnya seorang anak tidak dapat membedakan huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, angka “5” dengan “2”, huruf “m” dengan

“w”, huruf “n” dengan “u”. Selain itu juga tidak bisa membaca urutan huruf atau kata, misalnya kata “bapak” menjadi “bakpa”, kata “ibu” menjadi “ubi”.

2. Disleksia verbal atau linguistik

Disleksia verbal atau linguistik merupakan disleksia yang terjadi akibat dari gangguan bahasa. Gejala yang dapat dilihat pada jenis disleksia ini adalah berupa kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris atau dikenal dengan disleksia disfonemis. Contohnya, seorang anak mengalami kesulitan dalam menyebut kata atau kalimat, sehingga urutan auditorisnya menjadi kacau yakni “sekolah” menjadi “sekolha”. Bila disleksia jenis ini tidak cepat ditangani, akan berdampak pada masa depannya terutama dalam membuat karangan.

2 Disleksia auditoris

Disleksia auditoris merupakan disleksia akibat adanya gangguan dalam koneksi visual dan auditorisnya sehingga ini membuat anak lambat dalam membaca. Namun pada disleksia ini bahasa verbal dan persepsi visualnya baik, tetapi terkadang apa yang dilihat tidak dapat dinyatakan dalam bunyi bahasa. Contohnya, seorang anak mendapat pelajaran membaca. Bagi anak tersebut pelajaran membaca merupakan pelajaran yang sangat sulit. Hal itu karena membaca merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan visual-auditorinya secara bersamaan, seperti kemampuan memberikan makna simbol-simbol yang ada, yaitu huruf dan kata, sehingga anak tersebut sulit melakukan kegiatan membaca.

Selain tiga klasifikasi disleksia tersebut, Bakker (1987) membagi disleksia dalam dua tipologi yaitu *L-type dyslexia* (linguistik) dan *P-type dyslexia* (perseptif). Pada *L-type dyslexia*, anak membaca relatif cepat, tetapi saat membaca cepat tersebut anak seringkali membuat kesalahan seperti penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), atau penggantian huruf (*substitution*) dan kesalahan mutilasi kata lainnya, sedangkan pada *P-type dyslexia*, anak cenderung membaca lambat dan seringkali membuat kesalahan seperti fragmentasi (membaca terputus-putus) dan mengulang-ulang (Lily Djokosetio, 2007: 95).

Dari berbagai klasifikasi disleksia tersebut, sebagai orang tua dan guru seharusnya lebih tanggap dengan yang terjadi pada anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca. Terlebih kemahiran membaca sangatlah bermanfaat bagi kehidupan seorang anak karena membaca merupakan dasar untuk menguasai ilmu (kemahiran) yang lain.

Gejala-Gejala Disleksia

Tanda-tanda disleksia sulit dikenali sebelum anak memasuki usia sekolah. Ketika anak mulai belajar membaca dan menulis di sekolah, gejala-gejala disleksia akan semakin terlihat jelas. Yang membuat anak disleksia kesulitan membaca adalah karena ia melihat huruf maupun kata seperti terbolak-balik. Misalnya, huruf “d” terlihat seperti huruf “b”. Masalah itu dihubungkan dengan gen tertentu yang memengaruhi otak. Adanya riwayat keluarga yang mengalami disleksia juga bisa menjadi penyebab anak memiliki gangguan belajar tersebut.

Adapun tanda-tanda anak yang mengalami disleksia sebagai berikut:

1. Sulit mengingat urutan sesuatu, misalnya urutan abjad atau nama hari.
2. Butuh waktu lama dalam mempelajari nama dan bunyi abjad.
3. Sulit menemukan persamaan atau perbedaan pada abjad.
4. Sulit mengucapkan kata yang baru dikenal.
5. Susah mengeja, karena melihat huruf atau angka terbolak-balik, seperti huruf “d” dengan huruf “b”, atau angka “6” dengan angka “9”.
6. Sering salah atau terlalu lamban saat membaca.
7. Kesulitan memroses dan memahami apa yang didengarnya.
8. Lamban juga dalam menulis

Faktor Penyebab Disleksia

Belum diketahui apa penyebab pasti disleksia, tetapi kondisi ini diduga terkait dengan kelainan gen yang memengaruhi kinerja otak dalam membaca dan berbahasa. Sejumlah faktor yang diduga memicu kelainan gen tersebut adalah:

1. Infeksi atau paparan nikotin, alkohol, dan NAPZA pada masa kehamilan.
2. Lahir prematur atau terlahir dengan berat badan

3. Riwayat disleksia atau gangguan belajar dalam keluarga juga menjadikan anak menderita disleksia.

Jenis Terapi Disleksia Yang Dapat Dilakukan

Ada empat terapi yang umum digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca tulisnya. Keempatnya dapat membantu anak untuk mengejar ketertinggalan di sekolah. Semakin cepat terapi dimulai, maka tingkat kesuksesannya juga akan semakin baik. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi penderita disleksia yang sudah dewasa, untuk memperbaiki kemampuannya. Terapi disleksia akan disesuaikan dengan masing-masing penderita. Untuk mendapatkan perawatan yang tepat, dokter atau ahli yang memberikan perawatan, akan melakukan tes baca tulis, untuk melihat kemampuan awalnya dan memberikan diagnosis. Setelah itu, dapat dilakukan terapi untuk mengembangkan kemampuan anak tersebut. Terdapat empat terapi membaca yang umum diberikan kepada penderita kondisi ini, yaitu:

1. Orton-Gillingham

Terapi ini mengaplikasikan teknik untuk mengajarkan membaca pada penderita disleksia, secara bertahap. Pada metode ini, penderita disleksia untuk mencocokkan huruf dengan suara dan mengenali cara pengucapan huruf tersebut. Metode ini fokus untuk mengajarkan anak membaca pada tingkatan kata, dan bukan terapi satu-satunya yang akan dilakukan. Selain itu, metode Orton-Gillingham juga menggunakan berbagai cara untuk membantu anak belajar, misalnya dengan sentuhan.

2. Instruksi multisensori

Metode ini mengajarkan anak menggunakan seluruh inderanya seperti sentuhan, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan gerakan untuk membantunya belajar. Penderita disleksia akan belajar dengan lebih efektif, apabila informasi yang diberikan, diterima beberapa sensor secara berkesinambungan. Metode ini memungkinkan peserta yang menjalaninya, untuk belajar menggunakan caranya sendiri. Hal tersebut akan memungkinkan anak untuk belajar menggunakan indera terkuatnya dan meningkatkan kemampuan indera terlemahnya.

3. Terapi dengan metode fonik

Terapi dengan metode fonik merupakan metode yang memanfaatkan kemampuan visual dan auditori anak dengan cara menamakan huruf sesuai dengan bunyi bacaannya. Misalnya, huruf B yang dibunyikan "be", huruf C dibunyikan "ce", dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga akan diajarkan beberapa hal seperti mengeja, membaca, menulis, memahami huruf dan susunan huruf pada suatu kata, serta menyusun suatu kalimat untuk memahami kosa kata baru.

4. Terapi visual dan auditori

Anak dengan disleksia umumnya tidak terlepas dari masalah pendengaran dan penglihatan. Terapi visual dan auditori bisa Anda berikan untuk membantu anak mengenali huruf dan membaca huruf tersebut dalam suatu kata ataupun kalimat.

Tips Untuk Orangtua Dengan Anak Disleksia

Selain menjalani terapi dengan bantuan para profesional, pendampingan orangtua juga merupakan bagian penting dari perkembangan anak dengan disleksia. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendampingi Si Buah Hati antara lain:

1. Bantu anak saat belajar membaca

Ada banyak cara yang dapat Anda lakukan untuk membantu anak belajar membaca, di antaranya:

- Mendengarkan *audio book* bersama anak. Anak bisa sembari membaca tulisan yang sama.
- Pastikan anak Anda memiliki waktu membaca sendiri, baik dalam hati maupun diucapkan secara lantang
- Selain buku pelajaran, Anda juga dapat menggunakan novel bergambar dan buku komik untuk membantu anak membaca.
- Jangan lupa, orang tua juga perlu rajin membaca, sebagai contoh yang baik bagi anak.

2. Monitor performa belajar anak

Bangun kerjasama yang baik dengan para guru di sekolah, agar anak mendapatkan pola belajar yang sesuai dengan kondisinya. Selain itu, orang tua juga bisa menggunakan berbagai alat bantu seperti *smartphone*, tablet, maupun

komputer untuk membantu pembelajaran. Selain itu, orang tua juga bisa membantu anak untuk mengatur pekerjaan sekolahnya tetap teratur.

3. Berikan dukungan emosional

Selain membantu anak dengan proses pembelajarannya, dukungan emosional juga merupakan komponen penting yang perlu orang tua berikan. Jadilah orangtua yang tegas, tapi tetap sabar, dan positif. Pastikan anak Anda mengerti bahwa meski dirinya memiliki kondisi disleksia, masih banyak kemampuan lain yang bisa dibanggakan. Beri pujian terhadap kemajuan yang ditunjukkan, jangan biarkan kesulitan membaca menjadi satu-satunya fokus. Biarkan anak melakukan kegiatan yang dia kuasai dan diminati. Kondisi disleksia memang dapat memberikan banyak tantangan, baik bagi anak maupun orangtua. Karena itu, dengan terapi disleksia yang tepat, diharapkan kondisi tersebut akan terus membaik. Konsultasikan dengan dokter atau ahli terkait sedini mungkin, agar mendapatkan penanganan yang tepat, serta hasil yang baik

SIMPULAN

Dyslexia adalah kesulitan belajar membaca yang tidak ada hubungannya dengan IQ karena biasanya penderita dyslexia memiliki IQ yang normal. Klasifikasi disleksia berdasarkan mekanisme serebal antara lain disleksia disekiditis atau disleksia visual, disleksia verbal atau linguistik, dan disleksia auditoris. Tanda-tanda disleksia sulit dikenali sebelum anak memasuki usia sekolah. Adanya riwayat keluarga yang mengalami disleksia juga bisa menjadi penyebab anak memiliki gangguan belajar tersebut.

Belum diketahui apa penyebab pasti disleksia, tetapi kondisi ini diduga terkait dengan kelainan gen yang memengaruhi kinerja otak dalam membaca dan berbahasa. Ada empat terapi yang umum digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca tulisnya antara lain: Orton-Gillingham, Instruksi multisensori, Terapi dengan metode fonik dan Terapi visual dan auditori. Selain menjalani terapi dengan bantuan para profesional, pendampingan orangtua juga merupakan bagian penting dari perkembangan anak dengan disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyadi.2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*.Jogjakarta: Nuha Litera

Sidiarto, Lily Djokosetio. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. Universitas Indonesia: UI-Press

Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.